

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Generasi emas adalah generasi masa kini yang diberi bekal untuk mempersiapkan masa depan, sehingga Indonesia dapat menjadi negara maju yang merupakan visi optimis tentang masa depan bangsa Indonesia yang diharapkan akan tercapai pada tahun 2045 (Simarmata et al., 2024). Untuk mencapai hal tersebut Indonesia harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Sayangnya, saat ini Indonesia masih belum terselesaikan dengan beberapa masalah baik di bidang ekonomi, gizi, dan kesehatan (Putri dkk., 2022). Salah satu masalah gizi yang belum terselesaikan adalah *stunting*. *Stunting* menggambarkan kondisi status gizi kurang yang bersifat kronis sejak awal masa kehidupan (Lating et al., 2023).

Dalam Laporan SKI Tematik (2023) disebutkan prevalensi *stunting* secara global pada tahun 2022 adalah 22,3% atau sekitar 148,1 juta balita di dunia mengalami kondisi *stunting*. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (76,6 juta) dan sekitar 42% (63,1 juta) berasal dari Afrika. Berdasarkan ASEANstats (2022) dari tahun 2016 – 2020 menunjukkan bahwa Kamboja, Filipina, Vietnam, dan Myanmar mengalami penurunan prevalensi *stunting* sedangkan Malaysia, Thailand, dan Indonesia mengalami peningkatan prevalensi *stunting*.

Di tahun 2023 angka *stunting* di Indonesia mencapai 21,5%, dengan mayoritas kasus terjadi pada anak-anak usia 2 hingga 3 tahun (SKI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa satu dari lima balita di Indonesia mengalami kondisi gagal tumbuh akibat kurangnya asupan gizi yang memadai selama periode penting pertumbuhan mereka. Di tingkat provinsi, Bali mencatat prevalensi *stunting* sebesar 7,2% yang relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional (SKI, 2023). Namun, situasi ini tidak menunjukkan bahwa Bali sepenuhnya bebas dari tantangan *stunting*. Salah satu kabupaten di Bali, yaitu Kabupaten Bangli, justru mengalami peningkatan angka *stunting* pada tahun 2023. Data menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di kabupaten ini mencapai 10,2%, meningkat dari 9,1% pada tahun sebelumnya (SKI, 2023; SSIG, 2022). Kenaikan ini menggambarkan adanya tantangan dalam upaya pencegahan dan pengurangan *stunting* di tingkat lokal, meskipun Bali secara umum memiliki prevalensi yang lebih rendah dibandingkan daerah lain di Indonesia. Desa Bayung Gede termasuk salah satu desa di Kabupaten Bangli yang memiliki prevalensi *stunting* yang tinggi. Berdasarkan data dari Puskesmas Kintamani VI tercatat sebanyak 14 balita *stunting* di desa tersebut dan menjadi desa dengan angka *stunting* terbanyak di cakupan wilayah kerja Puskesmas Kintamani VI.

Tingginya angka *stunting* pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal (Masdalena, 2020). Faktor internal mencakup kondisi anak itu sendiri seperti berat badan lahir, panjang badan lahir, dan riwayat penyakit infeksi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi status sosial ekonomi keluarga, pendidikan ibu dan riwayat pemberian ASI eksklusif (Masdalena, 2020).

Sebagai upaya pencegahan masalah gizi dan menurunkan angka *stunting* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merancang program perilaku keluarga sadar gizi atau yang disingkat dengan kadarzi yang dapat menjadi salah satu langkah strategis untuk memperbaiki masalah gizi di lingkungan keluarga. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kepmenkes RI) Nomor 747/Menkes/SK/2007, kadarzi didefinisikan sebagai keluarga yang memiliki kemampuan untuk mengenali, mencegah, serta mengatasi masalah gizi yang dialami oleh setiap anggotanya. Praktik ini mencakup lima indikator utama, yaitu menimbang berat badan secara rutin untuk memantau pertumbuhan anak, memberikan ASI eksklusif hingga usia enam bulan, mengonsumsi makanan yang beraneka ragam, menggunakan garam beryodium, serta mengonsumsi suplemen gizi seperti tablet tambah darah dan vitamin A dosis tinggi sesuai dengan anjuran. Program kadarzi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran keluarga terhadap pentingnya gizi. Tujuan umumnya adalah mendorong seluruh keluarga agar berperilaku sadar gizi. Selain itu, tujuan khusus program ini meliputi upaya untuk memperluas akses keluarga dan masyarakat terhadap informasi yang akurat serta pelayanan gizi yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan kesehatan keluarga secara menyeluruh (Kemenkes RI, 2007).

Sebuah Penelitian oleh Apriani (2018) yang membahas hubungan antara karakteristik ibu, pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi), dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sawit, Kota Surakarta, menunjukkan adanya korelasi signifikan antara perilaku kadarzi dan kejadian *stunting*. Berdasarkan hasil studi tersebut, rumah tangga dengan tingkat kadarzi yang rendah memiliki risiko

20,6 kali lebih besar mengalami *stunting* pada baduta usia 6–23 bulan dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki tingkat kadarzi yang baik. Hasil penelitian ini disertai nilai signifikansi  $p=0,001$  dan  $C=0,568$ , yang menegaskan pentingnya penerapan perilaku keluarga sadar gizi dalam mencegah *stunting* pada anak balita.

Sejauh ini belum ada penelitian mengenai hubungan antara perilaku keluarga sadar gizi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bayung Gede. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan antara perilaku keluarga sadar gizi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bayung Gede dengan tujuan agar lebih memahami kasus *stunting* di Desa Bayung Gede serta diharapkan dapat menjadi acuan sebagai upaya dalam pembuatan penanganan kasus *stunting*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara perilaku keluarga sadar gizi (Kadarzi) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bayung Gede?

## **1.3 Tujuan**

Untuk mengetahui hubungan antara perilaku keluarga sadar gizi (Kadarzi) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bayung Gede.

## **1.4 Manfaat**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Menambah daftar kepustakaan dan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman belajar dan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## 3. Bagi Masyarakat

Sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya asupan gizi dalam mencegah *stunting* pada balita.

## 4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi pemerintah dalam merancang program penanganan *stunting* ataupun kasus kesehatan lainnya.

